BAB II

FUNGSI *ḤADĪTH* DAN TEORI *MAJĀZ* DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN

A. Kedudukan dan Fungsi Ḥadīth dalam Kaitannya dengan al-Qur'ān

1. Kedudukan Ḥadīth

Umat Islam telah sepakat, bahwa ḥadīth merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'ān. Keharusan mengikuti ḥadīth bagi umat Islam, sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'ān, karena ḥadith merupakan *mubayyin* bagi al-Qur'ān. Oleh karena itu, siapapun tidak akan memahami al-Qur'ān tanpa dengan memahami dan menguasai ḥadith, begitu pula sebaliknya, menggunakan ḥadīth tanpa al-Qur'ān.[1]

Sebab, al-Qur'ān sendiri merupakan dasar hukum pertama, yang mana didalamnya berisi garis besar syari'at. Maka, dengan demikian antara ḥadīth dan al-Qur'ān memiliki keterkaitan yang sangat erat, yang untuk memahaminya dan mengamalkannya tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.[2]

Selain dengan ḥadith, makna bahasa al-Qur'ān juga bisa diketahui dengan menganalisis bahasa Arab. Sebab, al-Qur'ān merupakan kitab mu'jizat yang memiliki nilai sastra dan nilai bahasa yang tinggi, maka

[1] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Ḥadīth*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 19.
[2] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahaminya dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk memilih fungsi hadis dan teori majaz dalam penelitian ini.

Banyak ayat al-Qur'ān yang menerangkan tentang kewajiban mempercayai dan menerima seegala yang disampaikan oleh Rasul kepada umatnya untuk dijadikan pedoman hidup.[3] Salah satu diantara ayat-ayat yang dimaksud ialah firman Allah SWT sebagai berikut:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya diantara rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.[4]

[3] Munzier Suparta, *Ilmu Ḥadīth,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 49-50.
[4] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 3:179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ayat al-Qur'ān diatas, kedudukan ḥadīth ini juga dapat dilihat melalui ḥadīth-ḥadīth Rasul sendiri, dalam suatu riwayat telah diterangkan bahwa Rasulullah bersabda:[5]

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَااِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَرَسُوْلِهِ (رواه الحاكم)

Aku tinggalkan dua perkara pada kalian, jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'ān) dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. al-Hakim dari Abu Hurairah)[6]

2. Fungsi Ḥadīth

Al-Qur'ān menekankan bahwa Rasulullah berfungsi menjelaskan maksud dari firman-firman Allah SWT. Penjelasan atau bayan tersebut menurut pandangan sekian banyak ulama beraneka ragam bentuk, sifat serta fungsinya. 'Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Sunnah fī Makanatiha wa fī Tarihkiha* menulis bahwa Sunnah memiliki fungsi yang berhubungan dengan al-Qur'ān dan fungsi sehubungan dengan pembinaan hukum syara'.

Dengan menunjuk kepada pendapat Al-Syāfi'ī dalam *al-Risālah,* 'Abd al-Halim menegaskan bahwa, dalam kaitannya dengan al-Qur'ān, ada dua fungsi al-Sunnah yang tidak diperselisihkan, yaitu *bayān ta'kid* dan *bayān tafsīr.* Yang pertama yaitu sekedar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang ada dalam al-Qur'ān, sedangkan yang

[5] Zainul Arifin, *Ilmu Ḥadīth; Historis & Metodologis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 47.
[6] Abu Umar Yunus, *Syarh Hadīth al-Tauhid limā fi al-Muwatha' min al-ma'ani wal asānid Vol.24,* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua yakni memperjelas, memperinci bahkan membatasi, pengertian secara teks dari ayat-ayat al-Qur'ān.[7]

Berdasarkan kedudukan al-Qur'ān dan ḥadīth, sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam, antara satu dengan lainnya jelas tidak bisa dipisahkan. Al-Qur'ān sebagai sumber pertama memuat ajaran-ajaran bersifat umum dan global yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan diperinci. Disinilah ḥadīth menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelas (*mubayyin*) makna kandungan al-Qur'ān yang sangat dalam dan global atau *li al-bayān* (menjelaskan).[8] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 44, yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qurān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[9]

Fungsi ḥadīth sebagai penjelas al-Qur'ān, di kalangan ulama amatlah beragam. Imam Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu bayān al-taqrīr, bayān al-tafsīr, bayān al-tafshīl, bayān al-basth, dan bayān tasyrī'. Imam al-Syafi'i menyebutkan lima fungsi yaitu bayān al-tafshīl,

---

[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 188.
[8] Abdul Majid Khon, *Ulumul Ḥadīth,* (Jakarta: Amzah, 2013), 18.
[9] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 16:44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayān al-takhshīsh, bayān al-ta'yīn, bayan al-tasyrī', dan bayān al-nasakh. Dalam kitabnya "al-Risalah", al-Syafi'i menambahkan bayān al-isyārah. Sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan empat macam fungsi, yakni bayān al-taqyīd, bayān al-tafsīr, bayān al-tasyrī', dan bayān al-takhshīsh.[10] Agar masalah ini lebih jelas, maka akan diuraikan satu persatu.

a.) ***Bayān al-Taqrīr***

Bayan al-taqrīr disebut pula bayān al-taqyīd dan bayān al-itsbāt, yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam al-Qur'ān. Fungsi ḥadīth dalam hal ini hanya memperkuat isi atau kandungan al-Qur'ān.

b.) ***Bayān al-Tafsīr***

Bayān al-Tafsīr adalah penjelasan terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti pada ayat-ayat yang *mujmal, mutlaq,* dan *'am.* Maka fungsi ḥadīth dalam hal ini, memberikan perincian (tafsir) dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang masih *mujmal*. Memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *mutlaq,* dan memberikan *takhsis* ayat-ayat yang masih umum.[11]

c.) ***Bayān al-Tashri'***

Kata *al-Tashri'* artinya pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan *Bayān*

[10] Idri, *Studi Ḥadīth,* (Jakarta: Kencana, 2010), 24.
[11] Arifin, *Ilmu Ḥadīth..*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tashri' adalah penjelasan ḥadīth yang menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara' yang tidak didapati nashnya dalam al-Qur'ān. Rasulullah dalam hal ini berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.[12]

d.) *Bayān al-Nasakh*

Kata nasakh secara bahasa berarti *ibthāl* (membatalkan), *izālah* (menghilangkan), *taḥwīl* (memindahkan), dan *taghyīr* (mengubah).[13] Menurut ulama' Mutaqaddimin, bahwa yang dimaksud dengan *bayān al-Nasakh* adalah dalil syara' yang datangnya kemudian. Dari pengertian tersebut dapat diketahui, bahwa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu.[14]

B. Cara Mengetahui Makna Lafaẓ dalam Al-Qur'ān

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab yang sangat jelas dan terang. Sedangkan bahasa Arab itu sendiri merupakan bahasa yang dibuat dan digunakan oleh orang Arab. Maka untuk memahami bahasa Arab hanya ada satu metode, yakni riwayat. Dengan kata lain, agar seseorang memahami bahasa Arab, maka mau tidak mau, harus meriwayatkan bahasa tersebut dari penutur asli atau *an-nāthiqīn*nya yaitu orang Arab. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai

[12] Ibid.., 58.
[13] Munzier Suparta, *Ilmu Ḥadīth*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 65.
[14] Arifin, *Ilmu Ḥadīth*..,60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa juga bisa disebut pengetahuan transformatif (*al-ulūm an-naqliyyah*).[15]

Untuk memahami bahasa al-Qur'ān, seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik. Tanpa hal tersebut, mustahil al-Qur'ān dikuasai. Oleh sebab itu, para ulama' telah bangkit mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk memindahkan bahasa Arab ini dari para penuturnya untuk didokomentasikan dalam buku yang bisa yang dipelajari oleh siapapun sepanjang sejarah kehidupan manusia.[16]

Sebut saja, Ibn al-Mandlūr yang terkenal dengan karya monumentalnya, *lisan al-'Arab*. Belum ilmu-ilmu lain, seperti nahwu, ṣaraf, balaghah, sosiolinguistik (*fiqh al-lughah*), dan lain sebagainya. Dengan menganalisis atau mengkaji bahasa Arab, sebagaimana yang telah ada dalam beberapa buku ulama' pakar tafsir. Maka terlihat dengan jelas bahwa dalam mengetahui makna lafaẓ Arab itu ada empat cara, yakni: pertama *haqīqah,* kedua *majāz,* ketiga *ishtiqāq,* dan keempat *ta'rīb.*[17]

1. *Haqīqah*

Haqīqah ialah kata yang lafaẓnya digunakan sebagaimana pertama kali dipergunakan dalam konteks kebahasaan. Contohnya lafaẓ *al-asad* yang digunakan dengan konotasi hewan buas. Ini tampak pada konteks kalimat seperti berikut:

---

[15] Hafiẓ Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān Praktis, (Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'ān),* (Bogor: CV IDeA Pustaka Utama), 104.
[16] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,104.
[17] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَأَيْتُ أَسَدًا ضَخْمًا فِي حَدِيْقَةِ الْحَيَوَان

Saya telah melihat singa besar di kebun binatang.

2. *Majāz*

Majāz ialah lafaẓ yang digunakan tidak sesuai dengan asal penggunaannya yang pertama, karena adanya indikasi yang menghalangi dinyatakannya makna yang hakiki.[18]

3. *Ishtiqāq*

Jika orang Arab menggunakan kata dasar dengan konotasi tertentu, maka seluruh derivat atau pecahan (*mushtaqqāt*) kata tersebut, sebagaimana paradigma kata (*wazn al-kalimah*), bisa digunakan dengan konotasi yang berkaitan langsung dengan makna kata dasarnya, baik pecahan baru ini telah digunakan atau tidak. Contohnya, orang Arab telah menggunakan kata *salima*, dengan makna yang sudah populer yakni selamat.[19]

4. *Ta'rīb*

Ta'rīb adalah proses pengAraban kata non Arab (*'ajam*) ke dalam bahasa Arab. Misalnya, ketika orang non Arab menggunakan sebutan tertentu untuk sebuah benda, kemudian benda tersebut diambil, dan sebutannya juga digunakan oleh orang Arab untuk menyebutnya.[20]

---

[18] Ibid, 106.
[19] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,114.
[20] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya, pengAraban yang dilakukan dalam al-Qur'ān, antara lain terlihat pada penggunaan kata: *al-Qisṭās* dalam surat Al-Isrā' ayat 35 yang diambil dari bahasa Yunani, *al-sijjīl* dalam surat Al-Hijr ayat 74 yang diambil dari bahasa Persia, *al-ghassāq* dalam surat An-Naba' ayat 25 yang diambil dari bahasa Turki, *at-ṭūr* dalam surat Al-Baqarah ayat 63 yang diambil dari bahasa Syiria, *al-kifl* dalam surat Al-Hadid ayat 28 yang diambil dari bahasa Abisinia.[21]

Kata non Arab tersebut dibentuk mengikuti paradigma kata yang mereka miliki, kadang dengan mengubah, mengurangi, atau menambah hurufnya agar sesuai dengan paradigma kata yang mereka miliki. Ketika itulah, maka kata asing yang telah diArabkan tersebut menjadi lafaẓ Arab.

Namun hal yang perlu digarisbawahi, bahwa pengAraban (sebagaimana yang telah dikenal) tersebut hanya berlaku untuk kata benda yang terindera, bukan pada makna-makna non inderawi. Sebab, orang Arab hanya melakukannya terhadap benda yang terindera dan ada di negeri non Arab, yang mereka bawa ke negeri mereka, setelah huruf-hurufnya disesuaikan dengan paradigma kata dalam bahasa mereka.[22]

---

[21] Ahmad von Danffer, *Ulūm al-Qur'ān An Introduction to the sciences of the Qur'ān,* (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1991), 73.
[22] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..,*116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengertian Majāz

Sebagaimana yang pernah dijelaskan diatas, bahwasanya dalam mengetahui makna lafaẓ Arab itu ada empat cara, yakni: pertama *haqīqah*, kedua *majāz*, ketiga *ishtiqāq*, dan keempat *ta'rīb*. Hal inilah yang digunakan oleh Ali Al-Ṣabuni dalam menafsirkan al-Qur'ān, yakni lebih banyak dengan menggunakan majaz.[23]

Majāz secara bahasa ialah memaknai suatu kalimat bukan pada tempatnya. Sedangkan secara istilah *majāz* ialah lafaẓ yang digunakan tidak sesuai dengan asal penggunaannya yang pertama, karena adanya indikasi yang menghalangi dinyatakannya makna yang hakiki. Contohnya lafaẓ *raqabah* dalam firman Allah SWT surat Al-Nisa ayat 92:

فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Maka, hendaknya memerdekakan budak yang beriman.[24]

Lafaẓ tersebut digunakan untuk menyebut budak yang dimiliki (*'abd mamluk*). Sebab, ia merupakan bagian dari budak, sehingga hubungannya merupakan hubungan bagian. Dalam istilah ahli balaghah, disebut *ithlāq al-juz'i wa irādat al-kulli* (yang dinyatakan sebagian, sementara maksudnya keseluruhan). Dalam hal ini, yang menentukan bahwa lafaẓ tersebut majaz adalah hubungan dan indikasi, yang diperoleh oleh ahli bahasa dan balaghah melalui penelitian dan analisis yang mendalam.[25]

---

[23] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,106.
[24] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), 604.
[25] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Macam-macam Majāz

Dari aspek hubungan antara makna yang digunakan dengan makna yang diletakkan pertama kali, maka majāz bisa dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Isti'ārah.* Secara harfiah, *isti'ārah* berarti meminjam. Disebut demikian, sebab pada dasarnya majaz dalam konteks ini disusun dengan meminjam lafaẓ asal untuk digunakan dengan maksud baru, karena adanya persamaan (*mushābahah*) antara masing-masing. Maka, disini berlaku konteks persamaan yakni *mushabbah* (yang disamakan), *mushabbah bihi* (obyek yang menjadi persamaan), dan *wajh as-shabah* (bentuk persamaan).[26] Contoh:

   أَنْتَ بَدْرٌ ضِيَاءً

   Anda, auranya bak bulan purnama.

Maka, *anda* statusnya sebagai *mushabbah* (yang disamakan), *auranya* adalah *wajh as-shabah* (bentuk persamaan), dan *bak bulan purnama* adalah *mushabbah bihi* (obyek yang menjadi persamaan).[27] *Isti'ārah* kemudian diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

(1) *Isti'ārah Taṣrīḥiyyah.* Disebut *taṣrīḥiyyah* karena lafaẓ yang dipinjam digunakan untuk menjelaskan persamaan *mushabbah bihi* dengan *mushabbah*. Maka, dalam *isti'ārah*

[26] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,106.
[27] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taṣrīḥiyyah ini, biasanya *mushabbah bihi*nya disebutkan. Contohnya:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.[28]

Lafaẓ *az-ẓulumāt* (gelap gulita) dan *an-nūr* (cahaya terang benderang) disini dipinjam, masing-masing untuk menjelaskan *az-ẓalālah* (kesesatan atau kekufuran) dan *al-hidāyah* (petunjuk atau Islam). Sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah, melalui indikasi diturunkannya al-Kitab kepada Rasulullah SAW ialah mengeluarkan dari kesesatan menuju jalan hidayah, sebab itu masing-masing *az-ẓalālah* dan *al-hidāyah* (yang tidak dinyatakan dalam ayat tersebut) disebut *mushabbah* (yang disamakan), sedangkan *az-ẓulumāt* dan *an-nūr* disebut *mushabbah bihi* (obyek yang menjadi persamaan).[29]

Kedua lafaẓ ini dipinjam dengan maksud untuk menjelaskan *az-ẓalālah* dan *al-hidāyah* dengan majaz (kiasan): *az-ẓulumāt* dan *an-nūr* dengan maksud menguatkan impresi pihak yang dijelaskan. Oleh karena itu, disebut *isti'ārah taṣrīḥiyyah,* sebab didalamnya

[28] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 14:1.
[29] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi peminjaman lafaẓ untuk menguatkan penjelasan maksud pihak penyeru.

(2) *Isti'ārah Makniyyah* ialah *isti'ārah* yang *musyabbah bihi*nya dibuang, kemudian digantikan dengan lafaẓ yang mencerminkan sifatnya yang dominan. Contohnya:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah "sayap kerendahan" terhadap mereka berdua (ibu dan bapak) dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."[30]

Maka disini, lafaẓ *adh-dhull* (kerendahan) yang merupakan *mushabbah* (yang disamakan) disamakan dengan *at-ṭayr* (burung) yang merupakan *mushabbah bihi* (obyek yang menjadi persamaan). *Mushabbah bihi* (burung) ini telah dihilangkan, lalu posisinya digantikan dengan sifatnya yang dominan, *janāḥ* (sayap).[31]

Inilah yang dimaksud *isti'ārah makniyyah*, karena dalam konteks ayat ini telah terjadi peminjaman lafaẓ yakni *at-ṭayr* (burung) yang kemudian posisinya dihilangkan, lalu diganti dengan sifatnya yang dominan *janāḥ* (sayap). Sementara disandingkannya

[30] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 17: 24.
[31] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaẓ *janāḥ* dan *adh-dhull* mengindikasikan adanya majaz dalam bentuk *tashbih* (persamaan). Sebab, masing-masing lafaẓ tersebut tidak relevan. Dari sini, maka dapat disimpulkan bahwa *adh-dhull* merupakan persamaan *at-ṭayr* (burung), sebab ada lafaẓ *janāḥ* (sayap) yang menjadi ciri khas burung.[32]

(3) *Isti'ārah Takhyīliyyah* adalah *isti'ārah* yang menetapkan keberadaan *mushabbah bihi* bagi *mushabbah*, sehingga pihak yang diseru akan membayangkan, bahwa *mushabbah* (yang disamakan) tadi sejenis dengan *mushabbah bihi* (obyek yang menjadi persamaan). Ciri *takhyīliyyah* ini adalah adanya penetapan sesuatu yang sejatinya tidak menjadi miliknya, untuk dimiliki.[33] Contohnya:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan kedalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"[34]

Perhatikan firman Allah SWT tersebut diatas, maka akan tergambar bahwasanya neraka dalam bentuk makhluk besar, kejam, seram wajahnya, muram, dan bergejolak dadanya karena dendam

[32] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,108.
[33] Ibid,109.
[34] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 67:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan marah.[35] Lafaẓ *tamayyazu min al-ghayẓ* (meledak-ledak karena marah) tersebut, merupakan karakter manusia yang perangainya keras dan kasar.[36]

Dalam hal ini, neraka (*mushabbah*) disamakan dengan manusia (*mushabbah bihi*) tanpa menyebut sama sekali kata "manusia" selain karakternya saja, *tamayyazu min al-ghayẓ* (meledak-ledak karena marah). Peminjaman lafaẓ *tamayyazu min al-ghayẓ* (meledak-ledak karena marah) yang seharusnya menjadi milik manusia untuk diberikan kepada neraka (*mushabbah*), dan ditetapkannya apa yang lazim mushabbah bihi (manusia), yaitu lafaẓ *tamayyazu min al-ghayẓ* (meledak-ledak karena marah) tersebut sebagai karakter (*mushabbah*) neraka ketika marah, sehingga ada kesan (*image*) neraka itu sebangsa manusia yang bisa meledak-ledak kemarahannya. Inilah, yang disebut *isti'ārah takhyīliyyah.*[37]

(4) *Isti'ārah Tamthīliyyah* adalah susunan kata (*tarkīb*) yang digunakan tidak pada tempatnya, disebabkan karena adanya hubungan persamaan, dengan dihilangkannya wujud persamaan *wajh al-shabah*nya dari beberapa perkara, dimana *mushabah*nya masuk dalam jenis atau kelompok *mushabbah bihi*. Contohnya:

---

[35] Ali Al-Jarim dan Mustafa Usman, *"Al-Balaaghatul Waadhihah"*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 146.
[36] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..,*109.
[37] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Maka Apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?[38]

Struktur (*tarkīb*): *man yamshi mukibban 'alā wajhihi* (orang yang berjalan dengan muka terjungkal) dan *man yamshi sawiyyan 'alā ṣirātin mustaqīm* (orang yang berjalan dengan tegak mengikuti jalan yang lurus) ialah struktur yang masing-masing tidak digunakan pada tempatnya, atau majaz. Namun, karena adanya persamaan antara masing-masing dengan *mushabbah* (yang disamakannya), maka struktur tersebut digunakan. Masing-masing digunakan untuk menyebut orang kafir dan mukmin.[39]

Orang kafir disamakan secara *tamthīl* (pemisalan) -dengan orang yang berjalan muka terjungkal (*man yamshi mukibban 'alā wajhihi*), sementara orang mukmin dengan cara yang sama disamakan -dengan orang yang berjalan tegak mengikuti jalan yang lurus (*man yamshi sawiyyan 'alā ṣirātin mustaqīm*). Peminjaman struktur lafaẓ (*tarkīb*) karena persamaan antara masing-masing

[38] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 67:22.
[39] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gaya pemisalan (*tamthīl*) inilah yang disebut *isti'ārah tamthīliyyah.*[40]

2. *Mursal*. *Mursal* merupakan bentuk majāz, jika hubungan antara makna yang digunakan dengan makna yang diletakkan pertama kali tidak mempunyai persamaan. Berdasarkan hubungan antara makna yang digunakan dengan makna yang diletakkan pertama kali, majāz *mursal* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[41]

   (1) *Juz'iyyah*. Disebut *juz'iyyah* karena sesuatu disebut dengan menyebut bagiannya. Misalnya:

   قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا

   Bangunlah (salatlah) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).[42]

Lafaẓ *qum* dengan konotasi salatlah, ialah bentuk penyebutan bagian dari salat yakni berdiri, tetapi dengan maksud melaksanakan keseluruhan salat. Hal ini juga biasa disebut dengan *ithlāq al-juz'i wa irādat al-kulli* (menyebut bagian dengan maksud keseluruhan).[43]

---

[40] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,110.
[41] Ibid,.
[42] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 73:2.
[43] Ibid, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) *Kulliyah.* Dinamakan demikian, sebab yang dinyatakan adalah seluruhnya, sementara yang dimaksud hanya sebagiannya saja. Misalnya:

يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ

Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati.[44]

Lafaẓ *aṣābi'ahum* (anak-anak jarinya) yang berarti seluruh jarinya digunakan untuk menyumbat telinga, sementara lubang telinga hanya cukup untuk satu jari, membuktikan bahwa sebenarnya yang dimaksud ialah sebagian jari, masing-masing sebelah kanan satu, dan sebelah kiri satu. Oleh sebab itu, bisa disebut *ithlāq al-kulli wa irādat al-juz'i* (menyebut keseluruhan dengan maksud sebagian).

(3) *Sababiyyah* ialah menyebut sesuatu sesuai dengan sebutan aslinya. Misalnya:

فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُواْ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Maka siapa saja yang menyerang kamu, Maka balaslah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.[45]

[44] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 2:19.
[45] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 2:194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafaẓ *fa'tadū* (balaslah) adalah lafaẓ yang sama, yang digunakan dalam konteks sebelumnya *faman i'tadā* (siapa saja yang menyerang), padahal maksudnya *raddū* (balaslah). Penggunaan lafaẓ yang sama dengan maksud yang berbeda, yang satu "menyerang" sedangkan yang lain "membalas" didasarkan pada sebabnya inilah yang disebut *sababiyyah*, bisa juga disebut *bayān mushākalah.*[46]

(4) *Musabbabiyyah.* Disebut demikian, sebab yang menjadi dasar penyebutan adalah akibatnya. Misalnya:

فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Maka mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang bumi tumbuhkan, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya."[47]

Penyebutan *tunbitu al-arḍu* (bumi tumbuhkan), dimana bumi dinyatakan sebagai subyek dari predikat *tunbitu* (menumbuhkan), adalah bentuk *musabbabiyyah.* Karena, sebenarnya yang menumbuhkan tanaman adalah Allah, hanya Allah yang menumbuhkannya di bumi, dimana bumi sejatinya merupakan akibat dari perbuatan Allah menumbuhkan tanaman diatasnya.

[46] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,112.
[47] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 2:61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ayat ini tidak menyebut Allah sebagai Dzat yang menumbuhkan, sebaliknya bumi disebut-sebut sebagai yang menumbuhkan. Maka, penyebutan seperti ini disebut *musabbabiyyah.*[48]

[48] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān..*,112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id